

# **SELF DISCLOSURE PADA PASANGAN SUAMI ISTRI HASIL PERJODOHAN ETNIK BUGIS DI KOTA PALU**

**Samsinar<sup>1\*</sup>, Sitti Murni Kaddi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako*

*Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah*

\*E-mail: sinarsyl@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap secara mendalam terkait pengalaman pernikahan pasangan suami istri hasil perjodohan Etnik Bugis yang dipersatukan dalam ikatan rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self disclosure* yang terjadi di dalam pernikahan pasangan suami istri hasil perjodohan Etnik Bugis tersebut dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dirasakan selama merealisasikan *self disclosure*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam (6) orang yang terdiri dari tiga (3) pasang suami istri hasil perjodohan Etnik Bugis. Narasumber penelitian telah dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa syarat-syarat tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi rumah tangga setiap pasangan meskipun latar belakang pernikahannya sama, yakni karena dijodohkan. Perbedaan ini terjadi karena *self disclosure* yang dilakukan oleh setiap individu juga berbeda satu sama lainnya. Pasangan pertama melakukan *self disclosure* dengan komunikasi non-verbal serta saling mendengarkan. Pasangan kedua melakukan *self disclosure* dengan cara mengendalikan temperamen dan berusaha saling bersikap terbuka. Pasangan ketiga melakukan *self disclosure* melalui diskusi. Adapun hambatan dalam *self disclosure* dapat dibagi menjadi dua yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal berupa sulitnya mengontrol emosi saat hendak menyampaikan perasaan, takut mengutarakan perasaan karena dicemaskan akan menimbulkan masalah baru dan khawatir akan mendapatkan respon yang tidak diinginkan. Adapun hambatan eksternal berupa kondisi pasangan yang tidak kondusif atau faktor perbedaan karakter, faktor pendidikan terakhir, faktor usia saat menikah dan faktor ekonomi. Melalui penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan hubungan pernikahan yang dilatarbelakangi oleh perjodohan. Apabila *self disclosure* dilakukan secara intensif maka hubungan rumah tangga yang terbentuk ialah hubungan yang harmonis dan akrab.

**Kata Kunci: Self Disclosure; Pernikahan; Perjodohan Etnik Bugis**

**Submisi: 29 Januari 2020**

## **Pendahuluan**

Semua manusia melakukan komunikasi sebagai bentuk konsekuensi keberadaannya di dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk yang ditakdirkan untuk bersosialisasi, oleh karena itu kita dituntut untuk melakukan proses komunikasi dengan manusia lain demi memenuhi kebutuhan sebagai

makhluk sosial. Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (dalam Cangara, 2014: 22) menyatakan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Ada beberapa macam komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Namun, bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan manusia adalah komunikasi antarpribadi atau interpersonal. Komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Dimana proses komunikasi ini berjalan dua arah dan bertujuan untuk saling mengetahui maksud dan tujuan dari masing-masing pihak.

Ditinjau dari segi emosional, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling efektif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan suatu hubungan. Ada beberapa contoh situasi dimana komunikasi antarpribadi memiliki peran yang besar dalam hubungan misalnya hubungan pernikahan. Di dalam hubungan pernikahan, pasangan suami istri akan melakukan komunikasi antarpribadi. Kehidupan pasangan antara suami istri dituntut untuk memiliki hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yakni dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Hakikatnya, untuk mendapatkan hubungan suami istri yang harmonis haruslah didasari oleh rasa cinta. Rasa cinta ini bisa didapatkan dengan cara saling mengenal baik sebelum pernikahan atau yang biasa disebut dengan pacaran dan bisa pula lewat perjodohan. Kedua hal ini umumnya terjadi di masyarakat karena dianggap lumrah. Meski begitu, tidak ada jaminan mutlak bahwa pacaran atau perjodohan akan membuat pasangan suami istri terbebas dari konflik bahkan perceraian. Fenomena hari ini, pasangan suami istri baik yang menikah karena sebelumnya pernah pacaran atau hanya dijodohkan oleh orang tua tidak selamanya memiliki kisah yang indah dan hubungan keluarga yang harmonis. Khususnya bagi mereka yang

menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tua masing-masing.

Umumnya, pasangan yang menikah karena dijodohkan akan menemui kesulitan dalam melakukan komunikasi pada awal pernikahan seperti adanya rasa malu dan cenderung menutup-nutupi kenyataan tentang diri masing-masing. Pasangan suami istri ini biasanya saling menyembunyikan sesuatu seperti perasaan, gagasan maupun ide masing-masing serta selalu berusaha untuk mengalah saat terjadi konflik agar tercipta kesamaan pemahaman dan berakhir damai. Apabila memasuki fase krisis komunikasi dalam pernikahan, maka akan nampak pada kualitas komunikasi yang cenderung berkurang dengan tidak terciptanya komunikasi yang efektif sehingga tidak terjalin keterbukaan di antara kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan pasangan belum saling mengenal satu sama lain dan tidak berusaha untuk saling bersikap terbuka.

Perjodohan sebenarnya sudah lama menjadi tradisi dari beberapa etnik di Indonesia salah satunya Etnik Bugis. Etnik Bugis tersebar di banyak daerah di Indonesia. Meski sebagian sudah meninggalkan tradisi perjodohan, namun di beberapa kasus, pernikahan yang terjadi akibat perjodohan masih marak dilakukan oleh orang tua dari pasangan suami istri Etnik Bugis tersebut. Di Kota Palu sendiri, tidak jarang kita jumpai masyarakat yang mengaku beretnik Bugis dan sudah lama menetap di tanah Kaili kemudian beranak-pinak dan membangun keluarga di kota ini.

Sejak zaman dahulu, etnis Bugis memang sudah kental dengan sifat perantau. Di perantauan, etnis ini terkenal punya semangat juang dan semangat hidup lebih besar. Satu hal yang membuat etnis Bugis bisa diterima di mana-mana dan akhirnya cukup mencolok jika sudah berhasil di perantauan karena etnis Bugis punya semboyan dan prinsip hidup yakni “dimana tanah dipijak disitu langit di junjung”. Disamping semboyan tersebut di atas masih ada lagi semboyan yang dimiliki orang-orang Bugis, seperti, “*Resopa temmangingi*,

*matinulu, namalomo naletei pammase Dewata sewwa-E.*” ”Rahmat berupa kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa hanya bisa diraih melalui kerja keras, gigih, dan ulet”. (Kaddi, 2013: 82)

Berbicara soal pernikahan, sudah bukan rahasia jika beberapa orang tua beretnik Bugis ini belum meninggalkan salah satu kebiasaan mereka yaitu menjodohkan anak-anak mereka dengan anak dari etnik yang sama dengan harapan bahwa pernikahan tersebut menjadi pernikahan yang langgeng dan harmonis karena berasal dari etnik yang sama. Hal ini bukan tanpa alasan, selain karena tradisi, pernikahan atas dasar cinta dianggap seringkali mengalami penurunan rasa cinta terhadap pasangan sejalan dengan waktu.

Pernikahan karena cinta cenderung dibutakan oleh hasrat dan mengabaikan rincian yang penting yakni konflik. Saat terjadi konflik, pasangan ini seringkali melihat situasi secara sederhana sebagai sesuatu yang dapat menjadi alasan untuk mengakhiri hubungan mereka. Sebagai orang tua, tentu saja tidak ada keinginan untuk memiliki anak dengan rumah tangga yang bermasalah. Oleh karena itu, beberapa orang tua di Etnik Bugis memilih untuk menjodohkan anak-anak mereka dengan anak yang berasal dari etnik yang sama dan memiliki latar belakang yang bagus. Sehingga diharapkan hubungan pernikahan yang dibangun dapat bertahan lama dan tidak menyebabkan konflik dan berujung kepada perceraian.

Meski menikah karena dijodohkan, beberapa pasangan suami istri ini tidak sedikit yang berhasil mencapai tahap puncak dalam tingkatan *self disclosure*. Ini berarti, masing-masing pihak melakukan pengungkapan diri secara intensif dan baik kepada pasangannya sehingga tidak menimbulkan sesuatu yang dapat memicu timbulnya konflik. Pada akhirnya, hubungan keluarga yang dihasilkan adalah hubungan yang harmonis.

Penelitian ini berfokus pada *self disclosure* pada pasangan yang dijodohkan. Pernikahan yang menyatukan dua orang

memerlukan adanya pengungkapan diri satu sama lain untuk membina hubungan yang bermakna selama terikat hubungan pernikahan tersebut. Sedangkan pada pasangan yang dijodohkan, pengungkapan diri satu sama lain tidak semudah pada pasangan yang menikah atas rasa cinta. Kerap kali pasangan yang menikah karena dijodohkan menemui titik jenuh atas pernikahan mereka dan memutuskan untuk bercerai. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa ada pasangan suami istri hasil perjodohan yang tetap harmonis hingga sekarang dikarenakan intens melakukan *self disclosure*.

### *Self Disclosure*

Menurut Manusov, dkk (dalam Shelley, 2009: 334) *Self Disclosure* atau pengungkapan diri adalah tipe khusus dari percakapan dimana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain. Terkadang kita mengungkapkan fakta tentang diri kita yang tersembunyi. Ini disebut sebagai “pengungkapan deskriptif” karena mendeskripsikan beberapa hal tentang diri kita. Tipe pengungkapan diri lainnya adalah pengungkapan opini pribadi dan perasaan terdalam. Ini dinamakan “pengungkapan evaluatif” karena berisi penilaian personal terhadap orang lain atau situasi. Jika kita berbagi informasi kepada orang lain, maka orang lain juga akan melakukan hal yang demikian. Begitu pula saat kita hanya membicarakan hal yang remeh-temeh atau sepele, maka orang lain yang menjadi lawan bicara kita juga akan mengangkat pembicaraan seputar hal-hal yang sepele.

Menurut Altman dan Taylor (dalam Shelley, 2009: 335), jika seseorang mengungkapkan diri kepada kita terkait hal-hal yang bersifat pribadi, maka diharapkan respon yang kita berikan berupa pengungkapan yang sama. Secara umum, kita menyukai orang yang mau berbagi lewat pengungkapan diri.

Devito (2011: 64-65) mengungkapkan ada beberapa hakikat *self disclosure* yakni sebagai berikut:

1. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya tersimpan atau tersembunyi
2. Pengungkapan diri adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan
3. Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap
4. Pengungkapan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui.

Dalam *self disclosure*, terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda di dalam prakteknya. Menurut Powell (dalam Hidayat, 2012: 107-108) ada beberapa tingkatan *self disclosure*, yakni:

1. Basa-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal. Walaupun terdapat keterbukaan antara individu, namun tidak terjadi hubungan antarpribadi. Masing-masing individu berkomunikasi sekedar memerhatikan kesopanan. Basa-basi juga hanya dilakukan dengan membahas hal-hal yang sepele dan tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang bersifat pribadi.
2. Membicarakan orang lain, yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain, di luar dirinya sendiri. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam, tapi individu tidak mengungkapkan diri.
3. Menyatakan gagasan atau pendapat, disini sudah mulai terjalin hubungan

yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

4. Perasaan; setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama, tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu bisa saja berbeda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antarpribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasari atas hubungan yang jujur, terbuka, dan menyarankan perasaan yang mendalam.
5. Hubungan puncak; pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antarpribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Hubungan ini merupakan tingkat *self disclosure* yang paling tinggi karena masing-masing individu mengungkapkan dirinya secara bebas dan memiliki rasa saling percaya satu sama lain.

Kita membuka informasi kepada orang lain karena berbagai pertimbangan menurut Derlega, dkk (dalam Shelley, 2009: 334). Misalnya, kita mungkin melakukan pengungkapan diri kepada orang karena kita ingin menciptakan kedekatan hubungan. Adapun pertimbangan dalam melakukan pengungkapan diri diantaranya:

1. Penerimaan Sosial  
Kita mengungkapkan informasi tentang diri kita guna meningkatkan penerimaan sosial dan agar kita disukai orang lain.
2. Pengembangan Hubungan  
Berbagi informasi pribadi dan keyakinan pribadi adalah salah satu cara untuk mengawali hubungan dan bergerak ke arah intimasi.
3. Ekspresi Diri  
Terkadang kita berbicara tentang perasaan kita untuk “melepaskan himpitan di dada”. Setelah bekerja keras seharian, kita mungkin ingin

memberi tahu teman kita tentang betapa jengkelnya kita pada bos kita dan bagaimana kesalnya perasaan kita karena tak dihargai. Mengekspresikan perasaan dapat mengurangi stress.

#### 4. Klarifikasi Diri

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman pribadi kepada orang lain, kita mungkin mendapatkan pemahaman dan kesadaran yang lebih luas. Berbicara kepada kawan tentang *problem* kita mungkin bisa membantu kita menjelaskan pemikiran kita tentang situasi. Orang lain mungkin akan mengatakan bahwa reaksi kita “adalah wajar” atau mungkin mengatakan kita “terlalu berpikiran yang bukan-bukan”. Pendengar akan memberikan informasi yang berguna tentang realitas sosial.

#### 5. Kontrol Sosial

Kita mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai alat kontrol sosial. Misalnya, kita mungkin sengaja tidak berbicara tentang diri kita untuk melindungi privasi. Kita mungkin menekankan topik atau ide yang menciptakan kesan baik di mata pendengar.

Menurut Devito (2011: 67), ada beberapa manfaat seseorang melakukan pengungkapan diri yakni:

##### 1. Pengetahuan diri

Kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

##### 2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Kita akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah, melalui pengungkapan diri.

##### 3. Efisiensi komunikasi

Pengungkapan diri memperbaiki komunikasi. Kita dalam meneliti dan memahami perilaku orang lain lewat

pengungkapan diri. Hal ini dapat menjalin komunikasi yang efektif.

#### 4. Kedalaman hubungan

Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Dengan pengungkapan diri, kita memberi tahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, sehingga akan membangun kepercayaan di antara pihak-pihak yang terkait.

### **Karakteristik dalam Hubungan Pernikahan**

Perlu diketahui bahwa hubungan akrab memiliki arti yang luas. Hubungan ini bisa terwujud dalam bentuk hubungan persahabatan, hubungan rekan kerja, hubungan persaudaraan, juga hubungan pernikahan, dan lain-lain. Menurut Prisbell dan Anderson (dalam Budyatna, 2011: 156), hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab. Hubungan pernikahan termasuk hubungan yang akrab karena di dalamnya mencakup ke-empat hal yang dijelaskan di atas. Adapun empat karakteristik hubungan akrab, khususnya dalam hubungan pernikahan, dijabarkan sebagai berikut:

1. Keramahan dan kasih sayang  
Keramatamahan dan kasih sayang adalah hal yang paling penting dalam suatu hubungan. Seseorang akan rela memberikan waktu dan perhatiannya terhadap orang lain apabila ia merasa mendapatkan kesenangan dan rasa nyaman jika sedang bersama dengan orang tersebut. Hal ini dikarenakan sudah ada rasa saling sayang dan saling menghargai hubungan di antara pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, sikap saling ramah-tamah dalam suatu hubungan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

2. Pengungkapan diri  
Semakin terbuka seseorang kepada orang lain maka semakin besar peluangnya untuk saling mengetahui diri masing-masing lebih dalam dan lebih tulus. Melalui berbagi perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi, orang akan benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Apabila seseorang merasakan bahwa mereka mendapatkan kepuasan karena bersama-sama dan mampu berbagi gagasan dan perasaan, maka keakraban mereka tumbuh. Mills & Clark (dalam Budyatna, 2011: 158) menjelaskan bahwa berbagi dan mengemukakan informasi pribadi merupakan karakteristik hubungan komunal secara timbal balik yang kuat dimana pengungkapan diri telah diajarkan sebagai inti dari hubungan yang erat.
3. Kepercayaan  
Karakteristik yang penting lainnya yaitu adanya kepercayaan atau *trust*. Kepercayaan ialah menempatkan rasa percaya atau *confidence* kepada orang lain, dan hal ini tentu saja memiliki resiko. Ketika kita melakukan pengungkapan diri, maka akan ada dua prediksi tentang kepercayaan yakni kita diuntungkan atau malah dirugikan. Oleh karena itu, penting bagi seseorang yang hendak melakukan *self disclosure* untuk meninjau seberapa besar rasa percaya terhadap orang lain yang akan mengantarkannya untuk mendapatkan hal yang ia inginkan. Kepercayaan memiliki peran yang besar bagi hubungan antar manusia karena melalui kepercayaanlah suatu hubungan bisa berkembang menjadi lebih intim atau justru sebaliknya.
4. Tanggung jawab  
Hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam.

Ketika seseorang berkomitmen untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain, maka secara otomatis tanggung jawab dalam hubungan juga akan menyertai mereka. Tanggung jawab disini berarti orang-orang tersebut paham dan sadar bahwa hubungan mereka bukan lagi hubungan biasa melainkan hubungan yang dalam dan harus dipertanggung jawabkan meskipun mereka terpisah secara fisik. Misal, ketika seorang suami bekerja di luar kota tanpa disertai istrinya, maka ini tidak membuat hubungan mereka menjadi hubungan yang sepele. Walaupun jarang bertemu, tapi mereka menganggap hubungan mereka masih sangat dalam karena mereka tetap berbagi gagasan dan perasaan yang sama secara bebas. Jika mereka bertemu, mereka berbagi pengalaman yang menyenangkan dan mereka saling bergantung pada nasehat dan dukungan satu sama lain. Pada hakikatnya, orang-orang yang terikat dalam suatu hubungan akrab secara otomatis akan memahami bahwa hubungan mereka memiliki tanggung jawab sehingga tidak mudah untuk diputuskan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode ini menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperan sebagai narasumber dan perilaku yang dapat diamati. Dasar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk menggambarkan dengan jelas terkait *self disclosure* yang terjadi di dalam rumah tangga pasangan suami istri hasil perjodohan Etnik Bugis di Kota Palu. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan,

segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009: 22). Dengan mengumpulkan data berdasarkan pengalaman sadar narasumber kemudian dapat dilihat bagaimana *self disclosure* itu direalisasikan oleh masing-masing individu terhadap pasangannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi partisipan (pengamatan). Objek penelitian dalam penelitian ini ialah pengungkapan diri atau *self disclosure* pasangan suami istri hasil perjodohan Etnik Bugis di Kota Palu. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan narasumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 85). Penggunaan teknik ini didasari oleh alasan tidak semua orang dapat dijadikan narasumber, melainkan harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Adapun narasumber dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 pasang suami istri bertenik Bugis yang menikah karena perjodohan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Menikah bukan hanya sekedar menjalani hari-hari bersama sebagai sepasang suami istri. Menikah berarti menyatukan dua pikiran dan dua karakter yang berbeda atau bahkan saling bertolak belakang. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia tercipta dengan karakter, maupun kepribadian yang berbeda satu sama lainnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan proses saling beradaptasi untuk memahami kepribadian masing-masing individu. Proses adaptasi ini dilakukan oleh semua manusia baik beradaptasi dengan

orang lain maupun beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Di dalam kehidupan pernikahanpun, adaptasi menjadi suatu hal yang krusial karena pada saat inilah kedua belah pihak saling memahami kepribadian masing-masing sebagai wujud dari proses adaptasi itu sendiri.

Pernikahan yang terjadi karena perjodohan termasuk keadaan yang mengharuskan pasangan suami istri untuk beradaptasi dalam kehidupan rumah tangga. Melakukan *self disclosure* dalam suatu hubungan pernikahan bertujuan untuk mencapai tingkatan hubungan paling tinggi dalam *self disclosure* yakni hubungan puncak. Hubungan puncak adalah dimana pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antarpribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya (Powell dalam Hidayat, 2012: 107-108). Maka dari itu, hakikatnya suatu hubungan pernikahan haruslah didasari atas keterbukaan diri kedua belah pihak yang bersangkutan, baik istri maupun suami demi mencapai hubungan puncak tersebut.

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh setiap narasumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang beragam tergantung dari bagaimana narasumber tersebut memaknai *self disclosure* itu sendiri. Setiap rumah tangga memiliki masalahnya masing-masing, begitu pula dengan penanganannya Berikut adalah penjelasan bagaimana *self disclosure* dalam rumah tangga pasangan suami istri hasil perjodohan Etnik Bugis di Kota Palu.

### **Pasangan T dan M**

Pasangan pertama (T dan M), T mengungkapkan dirinya dengan komunikasi non-verbal atau lewat gerak-gerik dan kode-kode yang ia berikan kepada suaminya, M. Sedangkan M terbilang cukup pasif dalam melakukan *self disclosure*. Ia lebih banyak mendengar dan memperhatikan istrinya. Jika dilihat secara keseluruhan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pasangan pertama

(T dan M) merupakan pasangan yang memiliki kondisi rumah tangga stabil dan jarang mengalami gejolak dalam hubungan pernikahannya. Hal ini dikarenakan keduanya sudah saling paham tentang perbedaan karakter masing-masing dan saling maklum jika salah satu dari mereka berbuat kesalahan.

### **Pasangan I dan R**

Pasangan kedua (I dan R), I mengungkapkan dirinya dengan cara menunggu waktu yang tepat untuk mengutarakan sesuatu pada suaminya. I mengaku ia kerap berpikir matang-matang sebelum melakukan *self disclosure* agar apa yang ia sampaikan dapat diterima oleh sang suami. Suaminya, R tergolong sangat aktif untuk melakukan *self disclosure* bahkan sejak awal pernikahan. Meski R memiliki temperamen yang tinggi, namun R selalu berusaha mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada istrinya. R mengaku ia mengungkapkan dirinya dengan cara mengontrol emosinya terlebih dahulu. Apabila ia merasa emosinya sudah stabil, maka ia mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan pada istrinya. Hal ini tergolong cukup sulit untuk R dikarenakan ia memiliki watak yang gampang tersulut emosi meski penyebabnya hanya hal-hal yang bersifat sepele.

Pasangan kedua (I dan R) memiliki kondisi rumah tangga yang cukup rumit dimana perseteruan sering terjadi. Sejak awal menikah, rumah tangga mereka memang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ditambah lagi hubungan pernikahan yang hampir retak karena konflik yang melibatkan orang ketiga dalam rumah tangga mereka semakin membuat komunikasi di antara pasangan menjadi kian rumit. Hingga saat ini, keduanya mengaku masih sering berseteru perihal kehidupan sehari-hari, bahkan hal yang sepelepun jika ditanggapi R dengan emosi yang meluap-luap dapat memicu timbulnya konflik baru. Oleh karena itu, I dan R berusaha menguasai diri masing-masing guna keberlangsungan

rumah tangga itu sendiri mengingat keduanya memiliki anak-anak yang harus dirawat dan dibesarkan dengan baik.

### **Pasangan S dan D**

Pasangan ketiga (S dan D), pasangan ini memiliki cara yang sama dalam mengungkapkan diri yaitu sama-sama mengutarakan perasaan dan pikiran mereka kepada pasangannya. D mengaku ia melakukan *self disclosure* dengan cara mengajak suaminya untuk berdiskusi, sedangkan S melakukan *self disclosure* saat kondisi istrinya sedang kondusif dan bisa diajak saling tukar pikiran. Jika diamati lebih lanjut, pasangan ini melakukan *self disclosure* setelah menentukan mana situasi yang kondusif untuk mendiskusikan suatu hal. Begitu pula dalam mengamati kondisi psikologi pasangan yang apabila sedang dalam *mood* yang tidak baik, keduanya memutuskan untuk tidak melakukan *self disclosure*.

Pasangan ketiga (S dan D) berada dalam kondisi pernikahan yang cukup stabil. Namun, bukan berarti tidak terjadi masalah rumah tangga dalam hubungan pernikahan mereka. Sejak awal menikah, pasangan ini berusaha melakukan *self disclosure* sebaik mungkin walaupun di beberapa bulan pertama keduanya merasakan kesulitan untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat privasi. Hal ini dikarenakan mereka menikah terlalu dini di usia yang masih sangat belia yakni 15 tahun dan 16 tahun. Sejalan dengan waktu, rumah tangga pasangan S dan D berjalan sebagaimana mestinya meski diwarnai oleh beberapa masalah-masalah kecil seperti *cekcok* karena beda pendapat atau masalah keuangan. Secara garis besar, pasangan ini berhasil melewati masa-masa sulit pernikahan yang dilatarbelakangi oleh perjodohan tersebut.

### **Hambatan *Self Disclosure* pada Pasangan Suami Istri Hasil Perjodohan Etnik Bugis di Kota Palu**

Dalam berkomunikasi atau menyampaikan suatu hal terhadap orang lain, prosesnya tidak serta merta lurus-lurus saja, tetapi bisa saja menemukan hambatan-hambatan tertentu baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada hakikatnya, segala bentuk komunikasi memiliki hambatannya tersendiri, begitu pula *self disclosure* yang pastinya memiliki hambatannya tersendiri saat hendak diterapkan. Lain individu maka lain pula hambatannya. Setiap orang memiliki hambatan yang berbeda-beda ketika hendak mengungkapkan diri, terlebih lagi mengungkapkan diri kepada pasangan yang dinikahi karena dijodohkan.

Hambatan *self disclosure* suami istri yang menikah karena dijodohkan ini dapat dibagi menjadi dua macam yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal ialah hambatan yang terjadi dan berasal dari dalam diri sendiri. Sedangkan hambatan eksternal ialah hambatan yang terjadi dan berasal dari luar diri sendiri, baik lawan bicara maupun faktor eksternal lainnya. Berikut adalah penjelasan tentang hambatan *self disclosure* ketiga pasang narasumber dalam penelitian ini:

#### **Pasangan T dan M**

Pasangan T dan M mengaku tidak merasakan adanya hambatan yang berarti dalam proses *self disclosure*. Pasalnya, T mengaku ia tetap bisa mengungkapkan dirinya secara leluasa kepada M. Meski M tergolong pasif untuk mengungkapkan diri terlebih dahulu, namun T mengatakan bahwa ini tidak menjadi hambatan dalam melakukan *self disclosure* di rumah tangga mereka.

#### **Pasangan I dan R**

Hambatan yang dirasakan oleh I merupakan kedua hambatan di atas sekaligus dimana ia sering menahan diri untuk menyampaikan sesuatu terlebih dahulu. Ini merupakan hambatan internal. Sedangkan hambatan eksternalnya ada pada

diri suaminya dimana ia takut hal yang ia sampaikan bisa menyulut emosi R dan mengakibatkan suatu masalah. Adapun R, ia mengaku hambatan yang ia rasakan adalah hambatan dari dalam diri sendiri yakni karena ia memiliki tempramen yang tinggi dan gampang tersulut emosi sehingga dapat memungkinkan proses *self disclosure* tidak berjalan dengan baik.

Hambatan eksternal lainnya sempat dirasakan pasangan I dan R yakni faktor ekonomi. Pasangan ini pernah berada di titik terendah dalam perekonomian keluarga dimana R hanya bekerja serampangan di kampung sebelum merantau ke Kota Palu, sedangkan I saat itu tidak bekerja. Hal ini membuat keduanya tidak dapat berkomunikasi dengan baik disebabkan beban ekonomi yang harus mereka tanggung. Akhirnya, keputusan untuk merantau ke Palu membawa peningkatan dalam ekonomi keluarga mereka. Alhasil, hambatan tersebut dapat dilalui oleh pasangan ini.

#### **Pasangan S dan D**

Hambatan yang dirasakan oleh S adalah hambatan eksternal dimana ia merasa kondisi istrinya bisa saja menghambat proses *self disclosure*, namun hal ini bisa ia atasi dengan belajar memahami kondisi sang istri dengan baik sebelum mengungkapkan diri. Salah satu hambatan eksternal yang dirasakan oleh S sewaktu awal menikah ialah faktor pendidikan sang istri yang tamatan SMP membuatnya kerap merasa jenuh untuk menjelaskan sesuatu. Namun, S tetap berusaha sebaik mungkin agar istrinya mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak ia ketahui demi keberlangsungan rumah tangga mereka. Sebaliknya, hambatan yang dirasakan D adalah hambatan dari dalam dirinya yang mana ia terkadang ragu untuk menyampaikan sesuatu pada suaminya, S. Meski begitu, D akan tetap menyampaikan hal tersebut kepada S ketika dirinya sudah merasa harus menyampaikannya. D juga merasakan hambatan eksternal dimana faktor usia sempat menjadi hambatan di awal pernikahan.

Menikah di usia yang sangat muda yakni 15 tahun dan 16 tahun membuat D dan S melakukan komunikasi tidak seperti pasangan suami istri melainkan seperti teman sebaya. Ini membuat hal-hal yang seharusnya diungkapkan malah tidak terungkap dengan baik. Namun, seiring berjalannya waktu, S dan D mampu keluar dari hambatan ini.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *self disclosure* yang terjadi pada rumah tangga ketiga narasumber memiliki kadar serta cara yang berbeda dalam merealisasikannya. Pasangan pertama (T dan M) tergolong melakukan *self disclosure* dengan cukup baik karena T mampu mengungkapkan dirinya dengan bebas terhadap M. Sebaliknya, M dianggap cukup pasif dalam melakukan *self disclosure* dan lebih banyak mendengar serta mengamati. Namun, hal ini tidak menjadi hambatan untuk keduanya, terbukti hubungan pernikahan mereka berjalan sangat harmonis hingga sekarang. Pasangan kedua (I dan R) berada dalam kondisi rumah tangga yang suasanannya berubah secara signifikan. Ada kalanya kondisi rumah tangga berjalan kondusif dan *self disclosure* bisa terjalin dengan baik. Namun, di saat-saat tertentu, persetujuan tidak bisa dielakkan. Alhasil, *self disclosure* yang tadinya dapat berjalan dengan baik mengalami hambatan. Pasangan ketiga (S dan D) memiliki hubungan pernikahan yang cukup harmonis. Keduanya merealisasikan *self disclosure* dengan baik. Meskipun pasangan ini memiliki perbedaan yang cukup besar baik dari segi karakter, kesukaan, pengetahuan dan hal-hal lainnya, pasangan ini tetap melakukan pengungkapan diri demi mendapatkan suatu kesamaan pemahaman guna keberlangsungan rumah tangga itu sendiri.

Hambatan dalam melakukan *self disclosure* dapat dibagi menjadi dua macam

yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal ialah hambatan yang terjadi dan berasal dari dalam diri sendiri misal perasaan takut untuk mengungkapkan suatu hal kepada lawan bicara karena khawatir dengan respon yang akan diterima maupun takut akan menimbulkan konflik baru, kebiasaan menunda-nunda untuk mengutarakan sesuatu, dan kesulitan untuk mengontrol emosi sebelum melakukan *self disclosure*. Sedangkan hambatan eksternal ialah hambatan yang terjadi dan berasal dari luar diri sendiri, baik lawan bicara maupun faktor eksternal lainnya seperti kondisi lawan bicara yang tidak kondusif untuk diajak saling bertukar pikiran, temperamen lawan bicara yang gampang tersulut emosi, faktor ekonomi, faktor usia dan faktor pendidikan yang dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam merealisasikan *self disclosure*

## Daftar Pustaka

- Budyatna, Muhammad dan Lola Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Devito, A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Jakarta: Karisma Publishing Group
- E. Taylor, Shelley, Anna Peplau, dan David O. Sears. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kaddi, Sitti Murni, Alimuddin Munde dan Dwia A. Palubuhu. 2013. *Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Sebagai Forum Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Etnis di Kota Palu*. Jurnal Komunikasi KAREBA. 2(1) : 82

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta